

SIMBOL- SIMBOL MINANGKABAU DALAM KARYA SENI LUKIS

JURNAL



**ABDUL RAHMAN
18273**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SIMBOL- SIMBOL MINANGKABAU DALAM KARYA SENI LUKIS

Abdul Rahman

**Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Abdul Rahman
untuk persyaratan wisuda periode September 2017 dan telah
diperiksa/disetujui
oleh kedua pembimbing**

Padang, Agustus 2017

Dosen Pembimbing I

Yasrul Sami, S.Sn, M.S
NIP.19690808.200312.1.002

Dosen Pembimbing II


Drs. Abd. Hafiz, M.Pd
NIP.19590524 198602 1 001

Abstrak

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan simbol-simbol Minangkabau dalam karya lukis, sebagai pembelajaran agar lebih mengenal tentang kebudayaan Minangkabau yang patut untuk dilestarikan. Perwujudan dari lukisan menampilkan karakter atau objek-objek yang mewakili tema atau sesuai dengan dengan konsep karya penulis. Metode dan langkah-langkah dalam proses penggarapan karya diawali dengan persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep hingga disajikan pada publik melalui pameran. Karya akhir ini memberikan kepekaan kepada masyarakat penikmat karya seni lukis terhadap kebudayaan Minangkabau berupa nilai-nilai yang terkandung dalamnya yang digambarkan melalui 10 (sepuluh) judul karya seni lukis.

Abstract

This final work aims to visualize the symbols of Minangkabau in painting, with the aim of learning to get to know more about Minangkabau culture that should be deserved to be preserved. The embodiment of the painting displays characters or objects that represent the theme or in accordance with the concept of the author's work. Methods and steps in the process of cultivation work begins with preparation, elaboration, synthesis, concept realization until presented to the public through the exhibition. This final work gives sensitivity to the community of art lovers to Minangkabau culture in the form of values contained depth which is depicted through 10 (ten) titles of painting.

SIMBOL- SIMBOL MINANGKABAU DALAM KARYA SENI LUKIS

Abdul Rahman¹, Yasrul Sami², Abd. Hafis³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: rahman1990@gmail.com

Abstract

This final work aims to visualize the symbols of Minangkabau in painting, with the aim of learning to get to know more about Minangkabau culture that should be deserved to be preserved. The embodiment of the painting displays characters or objects that represent the theme or in accordance with the concept of the author's work. Methods and steps in the process of cultivation work begins with preparation, elaboration, synthesis, concept realization until presented to the public through the exhibition. This final work gives sensitivity to the community of art lovers to Minangkabau culture in the form of values contained depth which is depicted through 10 (ten) titles of painting.

Kata Kunci: Simbol-Simbol Minangkabau, Seni Lukis

A. Pendahuluan

Minangkabau termasuk salah satu daerah yang kaya dengan budaya dan memberi warna tertentu dalam sistem sosialnya. Pada titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Budaya Minangkabau memiliki kekhasan yang menjadi ciri khas pada budaya itu sendiri.

Namun seiring dengan berjalannya waktu kebudayaan ini telah berangsur

¹Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode September 2017.

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

ditinggalkan, bahkan anak muda sekarang sudah tidak tahu dengan fungsi dan makna dari perilaku, tokoh atau benda budaya yang bahkan sering dijumpainya dan dapat menyimbolkan kebudayaan Minangkabau.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan penulis dalam mengangkat karya akhir ini adalah untuk mengungkapkan simbol-simbol Minangkabau dalam karya seni lukis.

1. Simbol

Simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani yang berarti tanda pengenal yang mewakili suatu gagasan. Dijelaskan dalam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Simbol>):

“Simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani *symballo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya”.

Dalam karya lukis, simbol merupakan salah satu media yang menurut penulis tepat untuk menyampaikan serta menggabungkan gagasan dan pesan-pesan yang akan disampaikan.

2. Tinjauan Tentang Minangkabau.

Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang terletak di provinsi Sumatra Barat. Nama Sumatra Barat identik dengan Minangkabau, karena penduduknya mayoritas bersuku Minangkabau.

Asal mula nama Minangkabau sampai saat ini belum ada kesepakatan para ahli, karena ada beberapa pendapat yang diceritakan dalam sejarah melekatnya nama Minangkabau. Namun secara tradisi lisan yang telah membudaya pada masyarakat Minangkabau dengan turun temurun adalah kata Minangkabau yang disebabkan masyarakat Minangkabau yang menang dalam pertarungan adu kerbau dengan suku bangsa lain yang ingin menduduki wilayah Minangkabau.

3. Ciri- Ciri Khas Adat Minangkabau

Bila dibandingkan adat Minangkabau dengan adat istiadat atau kebudayaan daerah lain yang ada di Indonesia, minimal akan menemukan ada 4 (empat) perbedaan pokok yang merupakan ciri-ciri khas adat Minangkabau yang dijelaskan dalam (<https://afrijonpongkokatikbasa.batuah.wordpress.com/adat-istiadat-minangkabau/>), yaitu:

- a) Adat Minangkabau adalah merupakan pedoman dan pegangan hidup dari suatu masyarakat yang menganut sistim matrilineal.
- b) Adat Minangkabau sebagai pedoman dan pegangan hidup tidak dikodifikasikan (dibukukan) sebagaimana halnya adat istiadat dan kebudayaan lain pada umumnya.
- c) Ketentuan-ketentuan pokok dari adat Minangkabau berupa kaedah adat, dihimpun dalam bentuk petatah-petitih, mamang, bidal, pantun dan gurindam adat yang kata-katanya terdiri dari kata-kata kias (kato-kato kieh).
- d) Dalam memahami adat Minangkabau kita tidak bisa metafsirkannya menurut hukum logika semata.”

Selain dari keempat ciri khas tersebut masih ada ciri khas-ciri khas lain yang menyimbolkan kebudayaan Minangkabau, seperti benda-benda yang digunakan untuk upacara-upacara adat. Benda-benda itu dapat juga

menjadi simbol karena fungsinya yang sangat penting dalam acara atau upacara-upacara dalam kebudayaan tersebut.

4. Tinjauan Tentang Simbol- Simbol Kebudayaan Alam Minangkabau.

Dapat disimpulkan bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat menjadi tanda atau isyarat untuk mewakili tujuan yang dimaksud dan dapat dirasakan bersama dengan kesepakatan bersama. Terkadang simbol juga terbuka terhadap berbagai tafsiran, tergantung bagai mana setiap individu memaknai simbol tersebut.

Benda dan tokoh adat seperti yang dicontohkan di atas memiliki ciri khas khusus yang hanya dimiliki oleh kebudayaan Minangkabau. Oleh karena itu dapat menjadi simbol dari kebudayaan Minangkabau karena bisa menjadi tanda atau isyarat untuk mewakili tujuan yang dimaksud dan dapat dirasakan bersama.

B. Pembahasan

1. Konsep penciptaan

a. Seni Lukis

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa. Dharsono (2003:30) mengatakan bahwa seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah

liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

b. Seni Lukis Kontemporer.

Seni kontemporer adalah seni yang sedang berlangsung saat ini. Hal ini dikuatkan berdasarkan pendapat Marianto dalam Sudarsono (2009:192) bahwa :

“Seni kontemporer adalah seni yang sedang berlangsung dewasa ini, dan yang dapat disaksikan secara bersama-sama di masa kini dan tidak terlalu memusingkan seni tradisional yang sama-sama hidup. Bahkan seni kontemporer tidak ragu-ragu menggandeng seni tradisional. Sebab yang paling penting dalam seni kontemporer adalah bukan sesuatu atau elemen yang dipakai untuk berbicara melalui karya seni, tetapi bagaimana rangkaian dari elemen atau komponen-komponen yang diambil dari seni tradisional atau seni pra-modern dapat disampaikan”.

c. Unsur- Unsur Seni Rupa dan Prinsip- Prinsip Seni Rupa.

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur seni rupa merupakan komponen-komponen dalam penciptaan karya, unsur seni lukis pada dasarnya berupa garis, ruang, warna, dan tekstur. Sedangkan prinsip atau asa dalam karya merupakan hanya pedoman saja, etika-etika dalam berkarya mulai di kesampingkan. Untuk saat ini dalam berkarya yaitu bersumber dari rasa hati dan perasaan.

2. Proses Penciptaan

a. Persiapan

Merupakan tahap yang paling awal, pada tahap ini penulis mengamati objek-objek yang akan penulis jadikan sebagai objek

dalam karya lukis dengan mengenai realita sosial mengenai kebudayaan alam Minangkabau di tengah masyarakat.

b. Elaborasi

Pada tahap ini dipersiapkan berbagai referensi pendukung ide-ide, baik dari perpustakaan, media masa, serta pengalaman di lapangan terhadap perkembangan masyarakat tentang kebudayaan alam Minangkabau pada masa sekarang.

c. Sintesis(penetapan ide)

Merupakan tahap penetapan gagasan atau ide pokok melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi.

d. Realisasi konsep

Dimulai memvisualisasikan konsep-konsep yang telah dipersiapkan sebelumnya, diawali dengan pembuatan sketsa dan kemudian memindahkannya ke dalam media kanvas hingga tahap akhir dalam penyelesaian karya-karya lukis dengan sempurna.

e. Penyelesaian

Kegiatan terakhir yang dilakukan yaitu dengan memamerkan hasil karya lukis, pembuatan katalog, seting karya, dokumentasi hingga penyelesaian laporan.

3. Deskripsi dan Pembahasan karya

a. Karya 1



Gambar 1/ *Marawa* /Akrilik pada Kanvas/130cm x 95cm/2015
Sumber gambar : Abdul Rahman

Karya pertama ini menghadirkan bentuk *Marawa* yang bertiangkan bambu dengan sehelai kertas bergambarkan peta wilayah Minangkabau yang sudah lama dan terikat dengan benang berwarna merah ke ujung bawah bagian marawa tersebut. Lukisan *Marawa* ini memiliki latar belakang warna-warna yang berbaur dengan objek untuk menambah nilai keindahan karya.

Secara keseluruhan karya ini bercerita tentang *marawa* yang berbentuk umbul-umbul namun memiliki fungsi layaknya bendera bagi masyarakat Minangkabau. *Marawa* merupakan lambang atau pencerminan wilayah adat Minangkabau atau bisa disebut juga *marawa* adalah lambang kebesaran alam Minangkabau.

b. Karya 2

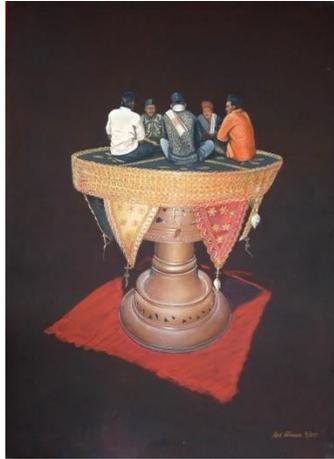


Gambar2/ *Rangkiang* /Akrilik pada Kanvas/130cm x 95cm/2015
Sumber gambar : Abdul Rahman

Karya kedua ini menghadirkan bentuk *rangkiang* yang berjejer ke samping dengan jumlah yang banyak dan dilatarbelakangi oleh warna-warna yang di dominasi warna hijau dengan sapuan kuas yang kasar.

Secara keseluruhan karya ini bercerita tentang salah satu bangunan yang sangat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat minangkabau. Bangunan yang disebut *rangkiang* ini dipergunakan untuk menyimpan padi namun memiliki fungsi untuk mengatur perekonomian suatu rumah gadang. Karena *rangkiang* memiliki banyak jenis dan setiap jenis memiliki fungsi, serta susunusn *rangkiang* yang berjejer membuat *rangkiang* terlihat seperti prajurit bagi *rumah gadang*, tentunya prajurit perekonomian *rumah gadang*.

c. Karya 3



Gambar 3/ *Carano* /Akrilik pada Kanvas/130cm x 95cm/2015
Sumber Gambar: Abdul Rahman

Karya tiga ini menghadirkan bentuk *carano* yang beralaskan warna merah dan di atasnya terdapat tokoh- tokoh adat yang sedang bermusyawarah dengan latar belakang warna yang gelap.

Secara keseluruhan karya ini memvisualisasikan tentang fungsi dan makna dari benda atau atribut adat yang di sebut *carano*. *Carano* dalam fungsinya sebagai perlengkapan syarat untuk memulai persidangan adat, diawali menyediakan *carano* untuk memuliakan orang-orang *nan gadang basa batuah* (penghulu/ datuk atau ninik mamak lainnya). *Carano* yang di muliakan fungsinya oleh masyarakat Minangkabau juga berfungsi untuk memuliakan masyarakat.

d. Karya 4



Gambar 4/Tingkuluak/Akrilik pada Kanvas/130cm x 95cm/2015
Sumber Gambar : Abdul Rahman

Karya empat ini menghadirkan bentuk penutup kepala dari salah satu pakaian tradisional Minangkabau yaitu *tingkuluak* yang ditutupkan kepada sebuah *rumah gadang*. *Tingkuluak* seolah-olah menjadi pakaian untuk *rumah gadang* hingga kain yang dibentangkan sampai ke depan *rumah gadang* terlihat seperti karpet merah yang terbentang.

Secara keseluruhan karya ini memvisualisasikan tentang fungsi dan makna dari atribut atau pakaian adat bagi perempuan di Minangkabau yang disebut *tingkuliak*. *Tingkuluak* dalam bentuknya yang terlihat seperti tanduk kerbau sama dengan bentuk atap dari *Rumah Gadang* yang juga terlihat seperti tanduk kerbau. dapat diartikan bahwa pemilik *tingkuluak* adalah juga pemilik dari *rumah gadang*.

e. Karya 5



Gambar 5/ Rumah Gadang /Akrilik pada Kanvas/130cm x 95cm/2015
Sumber Gambar : Abdul Rahman

Karya lima ini menghadirkan bentuk *rumah gadang* lengkap dengan *rangkiang-rangkiang* yang berjejer di depannya dengan corak realis, namun memiliki warna yang berbeda dengan warna aslinya yaitu warna-warna merah muda serta di perindah dengan latar belakang yang menggradasikan warna-warna yang cerah.

Secara keseluruhan lukisan ini memvisualisasikan tentang kepemilikan *rumah gadang*. *Rumah gadang* yang berwarna merah muda ibaratkan sebagai rumah wanita, rumah yang dimiliki oleh seorang wanita dan didominasi oleh wanita.

f. Karya 6



Gambar 6/ Karih /Akrilik pada Kanvas/130cm x 95cm /2016
Sumber Gambar : Abdul Rahman

Karya keenam ini memvisualisasikan bentuk *karih* yang

dipasangkan kepada pohon beringin yang rindang. Penulis memberikan kesan warna yang berbeda kepada objek-objek pada lukisan kali ini. Penulis memberikan warna hitam putih untuk pohon beringin, tanah dan kain, namun untuk *karih* penulis memberikan warna yang sesuai dengan yang penulis amati dengan latar belakang warna putih.

Secara keseluruhan karya ini menceritakan tentang cara pemakaian senjata tradisional minangkabau yaitu *karih* yang menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. *Karih* yang dimiringkan ke kiri dimaksudkan agar seorang pemimpin tidak mudah menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan suatu masalah.

g. Karya 7



Gambar 7/Randai/Akrilik pada Kanvas/130cm x 95cm/2016
Sumber Gambar : Abdul Rahman

Karya tujuh ini memvisualisasikan salah satu kesenian di Minangkabau yaitu *randai*. Pada karya ini terdapat beberapa orang yang memainkan kesenian *randai* dan buku yang terlihat sudah tua menjadi tempat permainannya dengan latar belakang warna-warna cokelat yang sedikit menggunakan sapuan kuas yang kasar pada

pinggir media.

Secara keseluruhan karya ini memvisualisasikan tentang kesenian *randai* yang berfungsi selain untuk hiburan masyarakat juga menjadi sarana aspirasi dan media informasi yang sudah dilakukan orang-orang terdahulu di Minangkabau. Namun seiring berkembangnya zaman, saat sekarang kesenian ini menjadi tidak terawat dan semakin ditinggalkan.

h. Karya 8



Gambar 8/ Silek /Akrilik pada Kanvas/130cm x 95cm/2016
Sumber Gambar : Abdul Rahman

Karya delapan ini memvisualisasikan tentang seni beladiri di Minangkabau yaitu *silek*. Pada karya ini terdapat seorang pahlawan super yang memakai pakaian *silek* dan selembar koran yang juga menceritakan tentang *silek*. Koran tersebut terhimpit oleh lutut kirinya. Kedua objek tersebut dilatarbelakangi warna merah yang digradasikan dengan warna gelap.

Secara keseluruhan karya ini menceritakan tentang seni beladiri *silek* Minangkabau. *Silek* Minangkabau merupakan seni beladiri yang

dipelajari oleh masyarakat Minangkabau untuk menjaga diri dan menolong yang lemah, bukan untuk dipamerkan. Seperti halnya Ironman, orang tidak akan mengetahui kalau seseorang itu adalah seorang yang mahir *silek* kecuali bahaya mengancam dirinya. Seorang pandeka harusnya memiliki hati seperti seorang pahlawan.

i. Karya 9



Gambar 9/ *Makan Bajamba*/Akrilik pada Kanvas/130cm x 95cm/2016
Sumber Gambar : Abdul Rahman

Karya sembilan ini memvisualisasikan tentang kebudayaan makan *bajamba* di Minangkabau. Pada karya ini terdapat beberapa tangan yang ikut makan dengan sebuah piring besar (talam) yang berisi nasi lengkap dengan lauk-pauknya yang di letakkan di tengah nasi. Objek- ojek tersebut dilatarbelakangi gradasi warna merah, kuning dan hitam.

Secara keseluruhan karya ini memvisualisasikan suatu kebudayaan yang di sebut makan *bajamba*. Kebudayaan ini memiliki nilai kebersamaan yang tidak membeda-bedakan status sosial. Walaupun kaya, miskin, pejabat dan rakyat biasa tetap makan di satu tempat yang sama.

j. Karya 10



Gambar 10/Tari Piriang/Akrilik pada Kanvas/130cm x 90cm /2017
Sumber Gambar : Abdul Rahman

Karya sepuluh ini memvisualisasikan tentang kesenian tari tradisional di Minangkabau yaitu tari *piriang*. Pada karya ini seorang penari yang hanya terlihat hingga paha lengkap dengan kostum dan peralatan sedang melakukan tari *piriang*. Karya ini bercorak realis namun pada bagian di bawah baju sedikit memberi goresan kasar agar terlihat lebih menarik. Lukisan ini di latar belakang dengan warna kuning yang sama dengan warna kostum penari.

Secara keseluruhan karya ini memvisualisasikan tentang makna yang terkandung dalam tari *piriang*. Dalam gerakan tari *piriang* memiliki makna memberikan pesan-pesan positif seperti kegembiraan, kebersamaan, gotong-royong, kesejahteraan, serta rasa syukur kepada Sang Pencipta.

C. Simpulan dan Saran

Berangkat dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap budaya minangkabau yang bahkan sering dijumpai, penulis kemudian ingin memvisualisasikan keunikan dan sejarah dari kebudayaan yang bahkan dapat menyimbolkan kebudayaan Minangkabau itu sendiri dalam karya seni lukis yang nantinya akan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengenal kebudayaan Minangkabau, khususnya masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Pada karya akhir ini disadari bahwa masih banyak unsur-unsur yang belum tercapai. Setidaknya karya akhir ini dapat menambah referensi ilmu pengetahuan di jurusan Seni Rupa khususnya, dan masyarakat umum dalam mengapresiasi karya seni lukis.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing I Yasrul Sami, S.Sn, M.Sn. dan Pembimbing II Drs. Abd. Hafiz, M.Pd

Daftar Rujukan

Adat Istiadat Minangkabau, (<https://afrijonpongkokatikbasabatuah.wordpress.com/adat-istiadat-minangkabau/>) diakses 22 Februari 2015.

Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*, Surakarta: MENDIKNAS Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Simbol. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Simbol>) diakses 2 Maret 2015.

Sudarsono. 2009. *Apresiasi dan Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.